

POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA SUKU

Alen Manggola¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹
manggolaa@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya pasutri (Pasangan Suami Istri) beda suku. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah komunikasi pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dapat dilatar belakangi oleh ketidak pahaman terhadap bahasa pasangan, serta adanya perbedaan budaya. Solusi dalam menangani masalah komunikasi pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pasutri dengan dua budaya yang berbeda akan memberikan sikap, kebiasaan, komunikasi, pola pikir, kebiasaan, komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu pasangan suami istri perlu untuk saling memahami satu sama lain sama lain.

Kata Kunci: Antar Budaya, Pasangan Suami Istri, Pola Komunikasi, Suku

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the pattern of intercultural communication between couples of different ethnic groups. This research method is a qualitative research using field research methods. The results showed that the communication problems between the Pekal and Javanese ethnic couples could be caused by a lack of understanding of the partner's language, as well as cultural differences. The solution in dealing with the communication problem of inter-ethnic couples between the Pekal and Javanese tribes is to use the national language, namely Indonesian. The conclusion of the study shows that couples with two different cultures will give different attitudes, habits, communication, mindset, habits, communication. Therefore, married couples need to understand each other each other.

Keywords: Communication Pattern, Intercultural, Married Couple, Tribe

PENDAHULUAN

Bengkulu Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku asli Bengkulu, salah satunya adalah Suku Pekal. Suku Pekal termasuk suku asli dengan jumlah penduduk terbanyak di Bengkulu utara. Suku pekal memiliki banyak adat istiadat yang sampai saat ini masih dilestarikan. Karakter budaya suku Pekal yang mengalami pergeseran sejalan dengan keadaan sosial yang terjadi. Termasuk pernikahan yang banyak mengandung pesan keagamaan dan ketentuan adat suku Pekal yang mengalami perubahan. Suku Pekal dikenal dengan suku yang tidak sembarang dalam melakukan pernikahan. Pada awalnya suku Pekal hanya bisa menikah dengan sukunya saja.

Seiring perkembangan zaman dan keadaan sosial, maka pernikahan beda suku bisa dilakukan dikalangan suku Pekal. Salah satunya adalah menikah dengan suku Jawa. Pernikahan beda suku antara suku Jawa dengan Pekal menjadi sebuah pengetahuan tentang sebuah pengalaman kehidupan dan cara berkomunikasi yang terjadi pada beberapa keluarga dari perkawinan beda suku. Kasus perkawinan beda suku tidak bisa dihindari akan terus terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya keterbukaan sudut pandang dari semua pihak, sehingga perkawinan beda suku tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang negatif yang menganggap bahwa pernikahan beda suku dinilai tidak memberikan keharmonisan, tidak langgeng dalam hubungan dan lainnya. Komunikasi memiliki peran pada interaksi antar individu maupun kelompok, apalagi ketika diantaranya ada perbedaan budaya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana budaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam komunikasi pada keluarga pernikahan beda suku Jawa-Pekal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan bentuk induktif dan deskriptif naratif. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya pada pasangan suami-istri beda suku, bagaimana strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku, bagaimana budaya baru yang muncul akibat nikah beda suku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Berkomunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Suku

Cara menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku

Pesan atau berbagai informasi berkaitan dengan kehidupan dalam keluarga pasangan beda suku disampaikan dengan berbagai cara. Pada yang merupakan pasangan beda suku Pekal dan suku Jawa menggunakan bahasa yang dapat diterima kedua belah pihak.

Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yang ada di Dusun Raja memilih cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pasangan. Bahasa Indonesia

merupakan bahasa nasional sehingga dapat diterima dan dipahami oleh berbagai suku yang ada di Indonesia.

Cara berkomunikasi yang lainnya yaitu dengan menggunakan salah satu bahasa. Pasangan yang berbeda suku memiliki kemampuan bahasa dari daerah masing-masing. Pasangan beda suku yang sudah lama berumah tangga dapat berusaha dan terbiasa untuk memahami bahasa yang digunakan oleh pasangan sehingga dapat menggunakan salah satu bahasa baik bahasa dari suku Pekal maupun dari suku Jawa. Cara berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. (Mulyana, 2003). Apabila sebuah keluarga memiliki pola komunikasi yang baik dengan anggota keluarganya, terutama komunikasi antara suami dan istri, serta memiliki penyesuaian yang baik maka keharmonisan keluarga akan tercapai. (Septiana, 2014)

Media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku

Media sebagai sarana dalam berkomunikasi dapat menggunakan berbagai alat yang dapat mendukung kelancaran dalam penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain. Media dalam proses komunikasi antarbudaya merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa, media elektronik dan tatap muka. (Liliweri, 2009). Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat di Dusun Raja khususnya yang merupakan pasangan beda suku. Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa pada umumnya menggunakan komunikasi langsung yaitu dengan berbicara dengan pasangan. Apabila berada pada jarak jauh maka pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa memerlukan media sebagai pendukung dalam melakukan komunikasi. Media tersebut yaitu handphone dan surat. Penggunaan handphone dilakukan agar pesan lebih cepat tersampaikan. Namun ada pula pasangan yang memilih surat karena dirasa lebih efektif. Komunikasi tidak harus bersifat tatap mukapada era modern dapat menggunakan media apapun bentuknya untuk menghindari konflik sedini mungkin dengan memperkuat komunikasi. (Adi, 2017)

Efektivitas komunikasi pasangan yang beda suku

Komunikasi yang efektif pada pasangan beda suku diperlukan gara tidak terjadi kesalahpahaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa proses komunikasi pasangan pernikahan antar etnis yang efektif agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan, kondisi harmonis dan rukun dijaga seterusnya agar tidak menimbulkan konflik atau perselisihan di dalam hubungan pernikahan. (Natsir, 2014). Efektifitas komunikasi dapat ditentukan dari keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan dan keseimbangan. Berikut hasil penelitian efektifitas komunikasi pasangan beda suku antara suku pekal dan suku Jawa.

Keterbukaan

Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi. Keterbukaan pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan berdiskusi, memahami satu sama lain dan tidak menutupi rahasia. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melengkapi kekurangan dan kelebihan, serta saling mendukung apabila ada masalah apapun. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu: (1) komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya; (2) mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; (3) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya. (Liliweri, 2009). Dalam keterbukaan, diperlukan kejujuran dalam hubungan suami-istri sebagai satu elemen yang sangat penting untuk melaksanakan komunikasi efektif. (Hutajulu, 2015)

Empati

Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa memiliki empati terhadap pasangannya. Empati yang dimiliki pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa diwujudkan dalam bentuk saling mengerti dan memahami. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah paham antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. (liliweri, 2009). Ketika seseorang sudah memiliki empati, maka akan mampu memahami dan mengerti kebutuhan pasangan, masuk ke dalam pandangan dunia pasangan dan melihat dengan pikiran pasangan. (Hutajulu, 2015). Memahami budaya khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda bukanlah hal yang mudah, karena itu pasangan suami istri dituntut untuk mau mengerti realitas budaya masing-masing dan paham akan adanya keberagaman. (Anwar, 2016).

Perasaan Positif

Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa juga memiliki perasaan positif terhadap pasangannya. Perasaan positif yang dimiliki pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan tidak menggunakan bahasa suku masing-masing apabila ada masalah, saling percaya dan dapat menjaga sikap. Berperasaan positif dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang mencakup sikap menghargai pasangan dan tidak menaruh curiga pada pasangan. (Hutajulu, 2015) Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga sehingga mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. (liliwerim 2009)

Dukungan

Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa memiliki dukungan terhadap pasangannya. Dukungan untuk mendorong komunikasi yang efektif pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami satu sama lain, dan mendukung kegiatan pasangan. Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. (liliwerim 2009) Memberikan dukungan berarti bahwa masing-masing pihak mampu saling mendukung dalam melakukan interaksi dengan terbuka, tidak saling menjatuhkan, dan sepakat menjalankan komitmen dalam mendidik anak dengan baik. (Hutajulu, 2015)

Keseimbangan

Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa memiliki keseimbangan dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Keseimbangan dalam mendukung komunikasi yang efektif pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu adanya pengertian dan pemahaman dalam menganggapi situasi dan kondisi masing-masing suami-istri, serta menjaga kepribadian baik. Keseimbangan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan sehingga kedua belah pihak dapat saling menghargai, merasa berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (liliweri, 2009). Wujud keseimbangan dalam keluarga adalah mampu menyeimbangkan diri dengan setara akan kepentingan pasangan, terjadinya komunikasi dua arah dan tidak saling memaksakan kehendak. (Hutajulu, 2015).

Komunikasi yang efektif dalam keluarga diperlukan penyampaian informasi menjadi jelas. Komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga memiliki arti bahwa pengirim relatif jelas sehingga penerima pesan mempunyai suatu pemahaman terhadap arti dari pesan tersebut. (Fitrhia, 2011). Komunikasi efektif bertujuan untuk memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik. (Suprpto, 2017)

Masalah Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Suku

Masalah berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda suku

Pasangan yang berbeda suku memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga memiliki potensi masalah dari segi komunikasi. Masalah komunikasi pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dapat dilihat dari segi bahasa yang berbeda sehingga memberikan kesulitan tersendiri dalam menyampaikan pesan atau informasi. Perbedaan karakter dalam berkomunikasi seperti intonasi dalam penyampaian pada bahasa Jawa yang lembut sedangkan bahasa Pekal intonasinya lebih keras. Karakteristik komunikator berbeda-beda setiap budaya tergantung latar belakang etnis, ras, nilai dan norma, penggunaan bahasa, pandangan tentang pentingnya percakapan dalam konteks budaya, dialek, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik. (Liliweri, 2009). Ketika dua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengakibatkan konflik, seperti persoalan kesalahpahaman terhadap kata-kata, bahasa yang dipilih untuk dipakai

sehari-hari. Kesalahpahaman dalam berbahasa umumnya disebabkan karena adanya perbedaan cara pengucapan, logat, dan nada bicara. (Anwar, 2016)

Latar belakang masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda suku

Latar belakang masalah dalam berkomunikasi merupakan sumber atau asal mula masalah yang menghambat dalam menyampaikan pesan atau informasi. Masalah komunikasi pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dapat dilatar belakangi oleh ketidakpahaman terhadap bahasa pasangan, serta adanya perbedaan budaya. Latar belakang tersebut dapat membuat pasangan menjadi sulit berkomunikasi atau sulit memahami informasi yang disampaikan oleh pasangan. Perbedaan bahasa dan kesalah pahaman non verbal karena adanya perbedaan budaya yang merujuk pada terjadinya sumber konflik dalam konteks hubungan interpersonal pasangan suami istri. (Anwar, 2016). Perbedaan antarbudaya mempengaruhi interpretasi pesan yang terkandung dalam bahasa, tanda dan simbol, sehingga perlu memahami makna atas pesan verbal dan nonverbal. (Suryani, 2013).

Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. (Hidawiyah, 2016). Budaya juga menjadi latar belakang masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda suku. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan nilai dapat menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu yang penting. (Bahfiarti, 2016). Gangguan dalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, bahkan dapat mengurangi makna pesan antarbudaya. (Liliweri, 2009)

Solusi untuk mengatasi masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku

Berbagai masalah dan hal yang melatar belakangi masalah perlu solusi agar tidak menjadi konflik yang berkelanjutan dan komunikasi pasangan yang berbeda suku dapat berjalan dengan efektif. Budaya dapat memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi dan akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya. (Hadawiyah, 2016). Komunikasi merupakan masalah yang dihadapi bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda sehingga diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan. (Nurdjan, 2016). Solusi dalam menangani masalah komunikasi pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yaitu bahasa Indonesia. Adanya pemahaman terhadap satu bahasa yang sama dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi, sehingga interaksi dan proses penyampaian informasi berjalan dengan lancar. Bahasa Indonesia merupakan kekuatan pemersatu suku bangsa Indonesia yang berbeda suku dan bahasa. (Marsudi, 2008). Fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang

identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antarbudaya. (Nurdjan, 2016).

Pengetahuan Tentang Mitos Larangan Pernikahan Beda Suku **Pemahaman tentang mitos-mitos yang beredar mengenai larangan pernikahan beda suku**

Dalam kehidupan masyarakat terdapat mitos-mitos yang beredar berkaitan dengan larangan pernikahan beda suku. Pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yang ada di DusunRaja memiliki pendapat yang berbeda-beda terkait dengan pemahaman tentang mitos larangan pernikahan beda suku. Ada pasangan yang mempercayai dan ada yang tidak mempercayai mitos larangan pernikahan beda suku. Pasangan yang mempercayai menganggap bahwa mitos larangan pernikahan beda suku merupakan mitos yang sakral sehingga patut untuk dihormati.

Perkawinan beda suku tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi menyatukan dua budaya yang berbeda. Larangan pernikahan berbeda suku dimaksudkan untuk menghindari potensi konflik akibat adanya perbedaan budaya. Potensi konflik akibat perbedaan budaya merupakan hal yang krusial untuk dicermati, dan dipahami mengenai akar penyebab konflik akibat perbedaan budaya dan bagaimana langkah mengelola konflik secara tepat menjadi hal yang idealnya dimiliki oleh setiap pasangan, terlebih oleh pasangan antar-budaya. (PRamudito, 2017). Pernikahan beda budaya membawa masyarakat saling terikat dengan suku-suku maupun etnis yang berbeda. Kesadaran untuk menerima serta diterima keberadaannya oleh pihak lain, selalu menjadi harapan bersama untuk dapat diperjuangkan melalui berbagai cara yang sudah dituntun norma sosial budaya yang berlaku. (Adi, 2017)

Cara menanggapi mitos larangan pernikahan beda suku

Mitos larangan beda suku memiliki tanggapan yang positif dari pasangan yang sudah menikah dengan beda suku antara suku Jawa dan suku Pekal. Cara pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yang ada di Dusun Raja dalam menanggapi mitos larangan pernikahan beda suku yaitu dengan berpikir positif bahwa semua telah diatur oleh Tuhan. Meskipun terdapat perbedaan di antara kultur-kultur, tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif. (Joseph, 1997).

Persepsi yang muncul dalam masyarakat ada yang bersifat negatif dan ada juga yang positif. Masyarakat yang berpersepsi negatif bahwa apabila menikah dengan orang berbeda suku maka kehidupan perkawinan akan mendapat berbagai permasalahan dan tidak harmonis. Akan tetapi ada juga masyarakat yang berpersepsi positif bahwa tidak hanya perkawinan orang berbeda suku saja, tetapi juga yang berasal dari suku yang sama juga dapat mengalami dalam perkawinan.

Cara lainnya yang dilakukan yaitu dengan mempersiapkan diri akan resiko yang mungkin akan dihadapi dalam pernikahan beda suku seperti adanya masalah komunikasi dari segi bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam relasi perkawinan antar-budaya, terdapat perbedaan aturan dan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh kedua individu sejak kecil dan sangat dimungkinkan bertentangan satu sama lain sehingga dapat mempersulit proses adaptasi dalam perkawinan dan menambah

kemungkinan terjadinya konflik dari waktu ke waktu. Perbedaan aturan dan nilai-nilai budaya tersebut dimungkinkan dapat menimbulkan bias dalam menilai pasangan. (PRamudito, 2017).

Komunikasi Pasangan Tentang Mitos Larangan Pernikahan Beda Suku Tahap dalam pernikahan beda suku

Ada berbagai tahapan yang harus dilakukan dalam pernikahan beda suku sebagai cara dalam menyikapi adanya mitos larangan pernikahan beda suku. Tahap dalam pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan mengikuti adat istiadat yang berlaku sejak nenek moyang, menerapkan konsep pernikahan kedua suku, kegiatan pelaksanaan dengan mengambil air suci dalam makam nenek moyang, dan adanya evaluasi pernikahan untuk mengkaji kelancaran acara. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda oleh karena itu dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. (Hadaijah, 2017). Setiap daerah memiliki kebiasaan, kebudayaan, dan adat yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Berawal dari kebiasaan itu akan berlaku hukum adat yang di dalamnya terdapat kebudayaan. Salah satu wujud dari kebudayaan itu adalah adat perkawinan. (ASmiati, 2015).

Perkawinan antar-budaya merupakan suatu bentuk relasi sepasang pria dan wanita yang berasal dari dua suku, ras dan kebudayaan yang berbeda dalam suatu ikatan komitmen secara institusional. (PRamudito, 2017). Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Fungsi keluarga pasangan suami-istri berbeda suku yang dapat berperan dalam memberi kekuatan untuk mengembangkan ikatan personal yang dibutuhkan yaitu sebagai berikut (Adi, 2017). :

Pertama, Institusi keluarga merupakan tempat curahan yang dapat menampung berbagai perbedaan, dengan cara mengembangkan dialog secara berkesinambungan guna terbentuknya pola relasi yang berkualitas. Kedua, Kualitas dari relasi yang memenuhi harapan dapat dicapai dengan komitmen untuk mempertahankannya, selanjutnya diterapkan secara sungguh-sungguh sampai dengan mengatur hubungan dengan pihak lain di luar keluarga inti, seperti kepada keluarga besar berikut anggota-anggotanya. Ketiga, Memperbanyak serta mempermudah informasi psikologis yang menggembirakan terkait dengan kebiasaan berperilaku, baik dalam memahami karakter pribadi maupun sikap bersama sebagai karakter slingkungan keluarga. Keempat, Heterogenitas yang terkait dengan faktor-faktor budaya, sedapat mungkin dijadikan alasan membangun toleransi dalam bentuk tindakan yang diperkaya melalui bentuk dialog terbuka demi tercapainya kesamaan cara pandang sebagai keluarga.

Kelima, Inisiasi melakukan dialog sedapat mungkin menghindari problematika sensitif yang menyangkut perbedaan keyakinan serta tatacara menjalaninya, sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis yang tidak diharapkan bersama. Keenam, Mengembangkan sikap positif demi terjalannya pasutri yang harmonis melalui kesungguhan meninggalkan prasangka buruk, meningkatkan frekuensi tersurat maupun tersirat yang dapat dimaknai sebagai saling menghargai, menghindari

tumbuhnya jarak sosial dengan lebih mengutamakan kesetaraan, dan memberikan dukungan moral apabila salah satu mengalami hambatan dalam proses sosial. Ketujuh, Mempertunjukkan perilaku komunikasi yang menyenangkan pasangan maupun lingkungan sosialnya, agar semakin tinggi kualitas hubungan personal maupun sosialnya, dan secara langsung akan berdampak pula pada tingginya pemahaman mengenai arti pentingnya anggota keluarga dalam membina suatu hubungan. Kedelapan, Mempersempit ruang gerak keterlibatan pihak ketiga dalam hubungan keluarga inti dan keluarga besar, dengan cara meyakini problematika keluarga hanya bisa diselesaikan melalui kekuatan internal dalam bentuk ikatan personal.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. (Hadawiyah, 2016). Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri yang menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut. (Joseph, 1997). Sukses komunikasi antarbudaya dapat dicapai jika seorang yang datang ke suatu tempat yang berbeda budaya dengannya dapat memahami dan menjalankan norma-norma budaya setempat. (Suryani, 2013). Salah satu faktor penting untuk membangun kehidupan keluarga yang kuat adalah terciptanya komunikasi yang baik antara suami dan istri. (Septiana, 2014). Faktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan. (Septiana, 2014).

Fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan melalui pengendalian pertukaran pesan-pesan atau informasi, kemudian kedua belah pihak saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Misalnya seperti pada saat pernikahan adat dilakukan perlu adanya proses menjembatani antara dua keluarga yang berbeda etnis karena setiap suku memiliki prosesi-prosesi berbeda. Proses komunikasi antar budaya akan sangat terbantu dengan adanya fungsi menjembatani melalui pertukaran pesan yang disampaikan seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dan arti dari prosesi yang akan dilakukan saat pernikahan. Masing-masing etnis akan menjelaskan maksud dari prosesi yang akan dilakukan sehingga makna yang sama dapat dihasilkan. (Septiana, 2014).

Proses penyampaian informasi kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku

Adanya mitos larangan pernikahan beda suku perlu untuk dikomunikasikan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat berdampak pada kehidupan berkeluarga pada pasangan yang berbeda suku. Komunikasi tersebut dilakukan dalam rangka penyampaian informasi kepada pasangan tentang larangan pernikahan beda suku. Proses penyampaian informasi kepada pasangan tentang larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada pasangan bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan. Tanpa komunikasi yang baik terutama informasi kebudayaan akan sulit untuk diperoleh sehingga dapat berdampak pada keranekaragaman budaya yang dimiliki serta akan

lebih mempermudah munculnya perselisihan paham karena kekurangpahaman yang akhirnya mengarah kepada konflik (Septiana, 2014).

Sebagai pijakan awal, keluarga dan lingkungan masing-masing pihak sebelum terjadinya pernikahan telah memberikan pemahaman terhadap etnis lain sehingga mendapatkan bekal sejak awal ketika akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi. (Hadawiyah, 2016). Adanya perbedaan kebiasaan-kebiasaan adat dan budaya, maupun lainnya harus dapat diatasi bersama. (adi, 2017). Sebuah pernikahan yang pasangannya berbeda etnis harus bisa melakukan fungsi komunikasi antar budaya yaitu integrasi. Integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan toleransi antar berbagai suku yang ada. (Pakpahan, 2013).

Komunikasi juga dilakukan sebelum acara pernikahan dengan saling terbuka dalam menyikapi mitos tentang larangan pernikahan beda suku. Sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka tumbuh telah memberikan pemahaman terhadap etnis lain sehingga mendapatkan bekal sejak awal ketika akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi. (Hadaiyah, 2016). Komunikasi dua arah secara terbuka pada pasangan dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dalam perkawinan di mana baik suami maupun istri dapat bersama-sama menganalisis dan saling menanggapi proses penyelesaian masalah. (PRamudito, 2017).

Hambatan dalam menyampaikan dan menyikapi mitos larangan pernikahan beda suku dengan pasangan

Penyampaian dan sikap terhadap mitos larangan beda suku memiliki hambatan yang beragam berdasarkan pengalaman dari pasangan yang telah menikah dengan beda suku. Hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah hambatan budaya (individualistik), hambatan psikobudaya (*stereotype*, etnosentrisme, prasangka), dan hambatan lingkungan (lingkungan fisik, situasi, norma dan aturan). (Ananda, 2017). Hambatan yang dihadapi oleh pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dalam menyampaikan dan menyikapi mitos larangan pernikahan beda suku yaitu restu dari orang tua dan nenek moyang agar mitos yang beredar dan diyakini oleh masyarakat tidak terjadi. Salah satu hambatan komunikasi yaitu menyangkut masalah persepsi terhadap keluarga maupun sebaliknya persepsi keluarga terhadap budaya pasangan. Persepsi negatif dapat menghambat ruang komunikasi, karena menjadi pendorong kecemasan dan kekhawatiran yang berlebih tanpa ada pembuktian dan alasan yang jelas pada persepsi-persepsi yang ada tentang satu budaya dengan budaya yang lainnya sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologis pasangan. (Anar, 2016).

Hambatan lainnya yaitu adanya kekhawatiran bahwa pasangan akan salah paham dalam menerima informasi tentang larangan pernikahan beda suku sehingga ditakutkan akan gagal dalam melangsungkan pernikahan. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman yang akan semakin jelas terjadi jika komunikasi yang timbul berada dalam konteks sebuah perkawinan berbeda budaya. (Puspowardhani, 2008) Dampak dari kesalahpahaman yang terjadi pada komunikasi

antarbudaya adalah timbulnya rasa ketidaknyamanan karena adanya suatu rasa ketidakpastian yang kita miliki terkait perilaku, perasaan, kepercayaan, nilai dan kebiasaan orang lain beda etnik dan akhirnya akan menimbulkan perasaan tersinggung di antara peserta komunikasi. Rasa cemas dan khawatir dapat timbul ketika seseorang tidak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara berbeda etnik, karena kurangnya pengetahuan mengenai bahasa, cara bicara dan budaya etnik lain. (Ananda, 2017).

Adanya perbedaan etnis dapat menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan pernikahan yang berbeda antar kedua etnis yang berbeda karena adanya latar belakang kebudayaan, tradisi, dan bahasa yang berbeda serta kerangka pola berfikir setiap individu yang berbeda. Kesenjangan tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang baik antar budaya. (Pakpahan, 2013). Adanya komunikasi yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lainnya maka kesamaan arti untuk mencapai suatu tujuan bersama akan mudah tercapai dan menunjukkan berhasilnya suatu proses komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak. (Aminuallah, 2015). Komunikasi dalam keluarga beda etnis merupakan suatu proses untuk mencapai kesepakatan demi mencari solusi atas perbedaan latar belakang budaya pasangan perkawinan dan berperan dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang terjadi. (Hadawiyah, 2017).

Hasil (respon) penyampaian kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku

Proses penyampaian informasi tentang mitos larangan pernikahan beda suku menghasilkan respon yang beragam baik dari pasangan pernikahan beda suku.

Hasil penyampaian kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa ada yang mendapatkan respon yang positif atau baik sehingga tidak menimbulkan masalah bagi pernikahan. Akan tetapi, ada pula pasangan yang was-was atau khawatir adanya larangan pernikahan beda suku dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan keluarga.

Kekhawatiran tersebut menunjukkan ketakutan akan efek atau dampak tidak diterimanya informasi tentang mitos larangan pernikahan beda suku dan menimbulkan umpan balik yang tidak sejalan dengan pasangan. Efek/umpan balik, merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan dalam komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut. (Liliweri, 2019).

KESIMPULAN

Perubahan budaya dalam kehidupan atau percampuran dua budaya setelah menikah dengan orang yang beda suku yaitu sikap, kebiasaan, komunikasi dengan pemahaman bahasa yang daerah pasangan, dan pola pikir yang maju. Proses budaya baru yang muncul setelah menikah dengan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu diawali dengan adanya saling memahami untuk meminimalkan perselisihan dan lebih terbuka akan kebudayaan yang dimiliki pasangan sehingga ketika kedua budaya disatukan dalam pernikahan dapat menjadi budaya baru. Alasan

budaya baru bisa muncul dari adanya pernikahan dengan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu karena lingkungan baru, kebiasaan baru, dan percampuran dari kedua budaya yang dibawa masing-masing pasangan. Sedangkan penyampaian kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa ada yang mendapatkan respon yang positif sehingga tidak menimbulkan masalah bagi pernikahan namun ada pula yang was-was atau khawatir. Masalah komunikasi pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dapat dilatar belakangi oleh ketidakpahaman terhadap bahasa pasangan, serta adanya perbedaan budaya. Solusi dalam menangani masalah komunikasi pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yaitu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. S. (2017). Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi). *Jurnal Nomosleca*. 3(2). 578
[10.26905/nomosleca.v3i2.2032](https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2032)
- Aminullah, L. P., & Tripambudi, S. (2015). Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2(4)
<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i4.77>
- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2)
<https://doi.org/10.46937/15201723614>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*. 2(2)
[10.34010/common.v2i2.1190](https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190)
- Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri). *Jurnal Ilmu Komunikasi KAREBA*, 5(2)
<https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1906>
- Asadi, M. (2011). *Karakter Orang Berdasarkan Etnisnya*. Yogyakarta. Najah
- Asmiati, A., Alfiandra, A., & Faisal, E. E. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Diambek Anak Dalam Adat Perkawinan Di Desa Ujanmas Baru Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 2(2)
<https://doi.org/10.36706/jbti.v2i2.4587>
- Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar. Kedai Buku Jenny
- Damisma, B. P., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 5(11)
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16430>
- Elly, M. S., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta. Kencana

- Fithria, F. (2011). Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Idea Nursing Journal*, 2(1) <https://doi.org/10.52199/inj.v2i1.6357>
- Hadawiah, H. (2017). Pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di makassar. *Al-munzir*. 10(2) <http://dx.doi.org/10.31332/am.v10i2.808>
- Hadawiyah, H. (2016). *Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis*, Jurnal Lentera Komunikasi 2(1). 2442-2991 <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrksi/article/view/47/36>
- Hutajulu, L. V. (2016). Strategi Komunikasi Efektif Suami-Istri Beda Budaya Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Pasangan Suami-Istri Suku Jawa-Batak Toba Dalam Mendidik Anak di Kota Medan). *Jurnal Flow*, 2(8) <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/11560>
- Joseph A. D. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta. Professional books
- Kurniawati, D. (2013). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya Yang Baru Menikah. *Jurnal The Messenger*. 5(1). <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.143>
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. PT LKiS Printing Cemerlang
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 2(1) <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Natsir, F. (2014). *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)*. Jurnal Lentera Komunikasi 2(1) 32-38 <https://onesearch.id/Record/IOS3661.593>
- Nurdjan, S., Firman, & Mirnawati, M. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Makassar. Aksara Timur
- Pakpahan, F. B. (2013). Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3) <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=902>
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*. 25(2) <10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Puspowardhani, R. (2018). *Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta*. Tesis. Surakarta. Universitas Sebelas Maret <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/7192/Komunikasi-antar-budaya-dalam-keluarga-kawin-campur-Jawa-Cina-di-Surakarta>
- Septiana, V. S., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor Suku Dalam Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, Dan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 7(1) <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.1>
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta. Literal Yogyakarta

- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan. Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11(1) [10.30595/jkp.v11i1.2308](https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2308)
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1) <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.316>
- Widiyanto, B. (2011). *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*. Jakarta. Salemba Humaika